

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rumah Tangga

Menurut Suparyanto (2014), Keluarga adalah sekumpulan orang yang bergabung karena hubungan darah, ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dan tiap anggota keluarga. Di dalam keluarga biasanya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.¹

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan keluarga, yang secara sinonimnya adalah rumah tangga. Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari individu yang mempunyai hubungan erat dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.² Dalam sosiologi Islam, keluarga merupakan kelompok sosial manusia yang memiliki pertalian darah ataupun ikatan suami istri. Pernikahan atas dasar hukum yang sah dan hubungan darah mengikat basis keluarga dalam Islam.³

Menurut kaidah bahasa Indonesia, *sakinah* berarti kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, serta kedamaian. Dengan demikian, keluarga *sakinah* berarti keluarga yang dipenuhi dengan rasa bahagia, tenang, tentram, dan damai. Keluarga *sakinah* adalah kondisi suatu keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Keluarga

¹ Mesra B, "Ibu Rumah Tangga dan Kontribusinya dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang", (Jurnal Manajemen Tools: Universitas Pembangunan Panca Budi, 2019), Vol.11, No.1, 142.

² Stevin M.E. Tumbage, dkk., "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud", (Jurnal Acta Diurna, 2017), Vol.6, No.2, 5.

³ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2014), 39.

sakinah merupakan kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan rumah tangga yang dibutuhkan setiap keluarga.⁴

Terdapat beberapa ciri-ciri keluarga *sakinah*, diantaranya:

a. Rumah tangga didirikan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Prinsip terpenting dalam membentuk keluarga *sakinah* adalah rumah tangga yang dibangun atas landasan ketaqwaan, berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dan bukan hanya berdasarkan cinta semata. Oleh karena itu, suami istri dianjurkan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman agar mereka mampu menghadapi berbagai masalah yang akan muncul di kemudian hari dalam kehidupan keluarga mereka nantinya.

b. Rumah tangga berasaskan kasih sayang (*mawaddah warahmah*)

Masyarakat maupun dalam institusi kekeluargaan tidak akan pernah hidup dengan damai dan aman jika tanpa '*al-mawaddah*' dan '*ar-rahmah*'. Kedua hal ini sangat diperlukan dalam keluarga dan juga masyarakat karena sifat kasih sayang yang wujudnya dalam rumah tangga dapat melahirkan sebuah keluarga yang bahagia, saling menghormati, saling percaya dan tolong-menolong.

c. Mengetahui peraturan berumah tangga

Setiap keluarga pasti mempunyai aturan masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarganya, di mana seorang istri wajib taat kepada suaminya dan begitupula dengan anak yang wajib taat kepada kedua orang tuanya selama tidak bertentangan dengan larangan Allah. Sedangkan peran suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarganya mematuhi peraturan yang berlaku untuk membentuk keluarga yang *sakinah*.

d. Menghormati dan mengasahi kedua keluarga

Pernikahan bukan hanya menyatukan antara kedua pasangan tetapi juga melibatkan seluruh kehidupan keluarga kedua belah pihak, terutama hubungan dengan orang tua dari kedua pasangan. Oleh karena itu, setiap

⁴ Sofyan Basir, "*Membangun Keluarga Sakinah*", (Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), Vol.6, No.2, 101.

pasangan yang ingin membina bahtera rumah tangga yang *sakinah* maka tidak seharusnya mengesampingkan restu orang tuanya dalam urusan pemilihan jodoh, terutama anak laki-laki. Seorang anak laki-laki tidak akan terlepas dari tanggung jawabnya terhadap kedua orang tuanya setelah menikah.

e. Menjaga hubungan kerabat dan ipar

Salah satu diantara tujuan dari pernikahan adalah untuk menjaga hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak termasuk saudara ipar dan kerabat-kerabatnya.⁵

Menurut M. Saeful Amri (2018), prinsip Keluarga dalam Islam:

a. Urgensi berkeluarga

Pada awalnya, Nabi Adam merasa kesepian dalam menjalani kehidupan, kemudian Allah menciptakan lawan jenis yaitu Hawa yang menjadi istrinya. Dari sinilah awal mula adanya keluarga baru dan keturunannya menyebar ke seluruh dunia. Naluri manusia untuk berkeluarga diwariskan untuk menjaga kelangsungan generasi. Naluri tersebut sudah diatur dalam hukum islam supaya tetap bermartabat melalui lembaga pernikahan. Pernikahan menjadi awal dari terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah*.

b. Tujuan membentuk keluarga

Menurut, Ibrahim Hosen pernikahan sebagai akad di mana hubungan laki-laki dan perempuan menjadi sah dan halal. Sedangkan menurut Al-Faruqi, pernikahan menjadi pemenuhan tujuan Tuhan supaya dapat melahirkan keturunan. Sebab dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan perisai suci untuk menghalalkan laki-laki dan perempuan supaya mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela. Adapun tujuan pernikahan tersebut adalah untuk melahirkan keturunan, membimbing, menghibur, menolong, mendukung mencintai, mendidik, serta menemani. Jadi, pernikahan bukan hanya tentang melahirkan keturunan semata, tetapi lebih dari itu yaitu tentang pemenuhan kebutuhan manusia dari aspek spiritual

⁵ Sofyan Basir, “Membangun Keluarga Sakinah”, 102-103.

yaitu membentuk keluarga yang *sakinah* berlandaskan *mawaddah warahmah*.⁶

c. Hak dan kewajiban anggota keluarga

Pada dasarnya tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis (*sakinah*) berlandaskan perasaan cinta dan kasih sayang (*mawaddah warahmah*). Adanya hak dan kewajiban antara setiap anggota keluarga merupakan sarana untuk membangun dan menjaga keharmonisan. Adanya hak dan kewajiban ditujukan agar anggota keluarga sadar akan kewajibannya pada anggota yang lain dan melaksanakan kewajiban tersebut.

d. Hak dan kewajiban suami istri

Pada dasarnya, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh suami istri seimbang, sehingga prinsip hubungan dalam keluarga adalah seimbang dan setara bagi kedua belah pihak. Kewajiban dan hak suami istri dibagi menjadi 4 bagian, yaitu (1) kewajiban suami yang menjadi hak istri, (2) kewajiban istri yang menjadi hak suami, (3) kewajiban dan hak bersama antara suami istri, dan kemudian ketika lahirnya anak terdapat hak dan kewajiban baru yaitu hak dan kewajiban antara anak dan orang tua (4).

1) Kewajiban suami

Di dalam Al-Qur'an secara tekstual menyatakan suami sebagai pelindung istrinya. Hal tersebut yang mendasari para ulama menetapkan suami sebagai kepala keluarga. Kewajiban suami sebagai kepala keluarga dibagi menjadi dua, yaitu kewajiban terkait harta benda seperti nafkah dan kewajiban yang tidak terkait dengan harta benda seperti memperlakukan istri dengan baik.

2) Kewajiban istri

Kewajiban istri hanya ada yang berbentuk non-materi, tidak ada yang berbentuk materi secara langsung, contohnya patuh kepada suaminya. Taat terhadap suami di sini berarti menjalankan perintah suaminya dan menahan diri dari larangannya, kecuali perintah dan larangan tersebut melanggar

⁶ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: *Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*", (Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam, April 2018), Vol.1, No.2, 100-103.

norma agama. Seorang istri tidak wajib mengikuti perintah atau larangan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Selain itu, istri juga harus berupaya untuk menjaga fungsi reproduksi secara baik dan sehat. Karena fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui secara kodrati hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Namun demikian, keputusan untuk mempunyai keturunan atau tidak, waktu untuk mempunyai keturunan, serta jumlah keturunan merupakan hak berdua dari suami dan istri.⁷

3) Hak dan kewajiban bersama suami-istri

Pernikahan adalah suatu komitmen yang dibangun dengan tujuan untuk hidup bersama. Diperlukan niat dan usaha dari kedua belah pihak agar tercapai kebahagiaan dalam keluarga. Segala hal yang membentuk keharmonisan rumah tangga seperti saling setia, saling membantu, saling menyayangi, dan saling menjaga rahasia keluarga menjadi hak dan kewajiban bersama antara suami istri. Kemudian kewajiban bersama suami istri setelah terjadi pernikahan berupa; (1) memelihara dan mendidik anak keturunan, dan (2) memelihara rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

4) Kewajiban dan hak anak-orang tua

Memiliki anak menjadi salah satu tujuan dari pernikahan. Dalam islam, adanya hak dan kewajiban antara orang tua dan anak supaya terwujudnya tujuan pernikahan yaitu membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Orang tua wajib merawat dan memelihara anak sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua sudah melakukan kewajibannya dengan baik, anak juga harus berbuat baik kepada orang tuanya. Karena Islam mewajibkan seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Pada dasarnya harta milik anak adalah harta milik orang

⁷ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", 104-111.

tua juga, jadi anak berkewajiban menafkahi orang tuanya apabila diperlukan.

e. Keluarga pembentuk masyarakat

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama memberikan dasar yang kokoh untuk struktur keluarga. Pusat struktur keluarga adalah pada suami, kemudian pada istri, dan kemudian pada anggota keluarga lainnya. Antar anggota keluarga saling bergantung dan saling melengkapi. Keluarga menjadi satuan unit terpenting dalam kehidupan sosial. Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk berkeluarga dan kemudian berinteraksi dalam kehidupan sosial. Keluarga besar (*extended family*) menjadi karakteristik keluarga dalam islam, karena Allah SWT menetapkan dalam bentuk yang luas sehingga pada keluarga muslim tidak terjadi kesenjangan generasi karena semua generasi hidup bersama.⁸

2. Penganggaran

Anggaran merupakan pernyataan estimasi kinerja yang dinyatakan secara finansial yang diharapkan akan dicapai selama periode waktu tertentu, sedangkan penganggaran adalah proses atau metode perencanaan suatu anggaran. Penganggaran adalah proses perencanaan yang dirancang untuk disajikan secara berurutan dalam bentuk numerik serta tertera sebagai satuan keuangan yang mencakup semua aktifitas korporasi untuk masa yang akan datang.

Dalam rumah tangga, penganggaran juga menjadi bagian yang penting untuk dilakukan setiap orang. Penganggaran dapat memfasilitasi tindakan untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengelola aset keluarga dan menjadi elemen penting untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu keluarga.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah anggaran:

a. Pengumpulan data atau informasi yang diperlukan

Harus merumuskan tujuan keluarga dan asumsi-asumsi yang ditetapkan dalam rencana guna mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan.

b. Penelitian/pengkajian resiko yang dihadapi keluarga

⁸ M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)", 112-118.

Resiko dimaksud menyangkut yang dapat menyebabkan defisit APBK (Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga) seperti: pengeluaran tak terduga yang melebihi perkiraan, sumber pendapatan kurang, kemungkinan sumber pendapatan berhenti, dan lain-lain.

c. Penetapan prioritas pengeluaran berkaitan dengan keterbatasan pendapatan

Menetapkan prioritas disini dilakukan karena adanya keterbatasan pendapatan, oleh sebab itu harus ditetapkan prioritas misalnya berdasarkan urgensi seperti sangat penting dan darurat, sangat penting, penting, ataupun kurang penting.

d. Penetapan tolak ukur

Perlu ditetapkan tolak ukur agar bisa menilai keberhasilan dalam melakukan penganggaran. Jika tidak ada tolak ukurnya, maka anggaran menjadi tidak bermanfaat sebagai alat perencanaan dan pengawasan.

Dalam penyusunan anggaran, perlu tolak ukur yang meliputi beberapa hal, yaitu:

- 1) Tolak ukur mengenai total pendapatan, baik pendapatan tetap maupun tidak tetap relatif tergantung kenyamanan masing-masing. Sebaiknya perjuangkan di atas UMR. Secara prinsip besaran pendapatan merupakan hasil perjuangan dan kreatifitas yang dimiliki.
- 2) Tolak ukur untuk pengeluaran, misalnya:
 - a) 40% untuk tabungan, investasi, asuransi, zakat atau shodaqoh, cicilan utang.
 - b) 60% untuk biaya hidup dan diupayakan untuk tidak defisit setiap periode APBK.

e. Penyusunan anggaran

Penyusunan anggaran disini paduan antara perencanaan aktual dan keuangan untuk periode tertentu di masa depan.

f. Pelaksanaan anggaran

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan sangat bergantung pada disiplin, integritas, motivasi, dan pengertian dari seluruh anggota keluarga.

g. Revisi anggaran

Diperlukan adanya revisi anggaran jika terdapat perubahan situasi dan kondisi yang menyebabkan penyimpangan dari asumsi yang telah ditetapkan saat penyusunan anggaran.

h. Laporan dan evaluasi anggaran

Diperlukan adanya evaluasi anggaran guna mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan anggaran, selanjutnya juga perlu dibuat laporan sebagai dasar dalam pembuatan anggaran selanjutnya.

3. Akuntansi Syariah Rumah Tangga

Istilah dalam bahasa Arab akuntansi disebut “*Muhasabah*” yang berasal dari kata *hasaba*, *hasiba*, *muhasabah*, atau wazan lainnya adalah *hasaba*, *hasban*, *hisabah*, yang berarti menimbang, memperhitungkan, mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan cermat atau teliti yang harus dicatat dalam akun pembukuan tertentu. Secara umum, akuntansi adalah bentuk pertanggungjawaban yang digunakan sebagai media informasi dalam rangka pengambilan suatu keputusan.⁹

Akuntansi syariah terdiri dari kata akuntansi dan syariah. Akuntansi berarti proses mengidentifikasi, mencatat, menggolongkan, dan mengikthisarkan transaksi yang akan menghasilkan laporan keuangan dan kemudian digunakan untuk mengambil keputusan. Kemudian syariah berarti suatu aturan tentang segala aktivitas kehidupan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Syariah adalah suatu kegiatan identifikasi, klarifikasi, dan pelaporan melalui dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syariah yaitu tidak mengandung *zhulum* (kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram, dan membahayakan. Selain itu, akuntansi syariah adalah akuntansi yang berorientasi sosial. Ini berarti bahwa akuntansi bukan hanya sebagai alat untuk menerjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam

⁹ Jurana Nurdin, dkk., *Pengantar Akuntansi untuk Korporasi*, (Malang: Cita Intrans Selaras, 2018), 1.

masyarakat Islam. Akuntansi Syariah mencakup hal-hal yang biasanya tidak diperhitungkan oleh akuntansi konvensional. Perilaku manusia yang akan diadili di hari kiamat. Akuntansi harus dianggap sebagai salah satu derivasi/hisab yaitu menganjurkan yang baik dan melarang apa yang tidak baik.¹⁰

Islam adalah kata Bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Dalam ajaran Islam tidak terbatas pada masalah hubungan pribadi antara seorang individu dengan penciptanya (*hablum minallah*), namun juga mencakup masalah hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya termasuk dengan alam dan lingkungannya. Dengan demikian, Islam adalah suatu cara hidup (*way of life*) yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia.¹¹

Akuntansi Syariah menggunakan nilai Islam yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan hadits. Akuntansi merupakan proses pencatatan, pembukuan, penilaian transaksi, serta pengungkapan informasi ke dalam laporan keuangan. Berdasarkan sumbernya, semua aturan yang berkaitan dengan akuntansi syariah didapatkan secara normatif dari perintah yang ada dalam Al-Qur'an sebagai arah praktik akuntansi, sehingga akuntansi syariah merupakan ilmu sosial profetik. Oleh karena itu, orientasi praktik akuntansi tentunya akan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.¹²

Akuntansi syariah dalam rumah tangga mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan untuk mengelola keuangan dalam lingkungan rumah tangga dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Ini mencakup cara pencatatan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip utama dalam akuntansi syariah dalam rumah tangga meliputi:

a. Larangan Riba

Riba adalah konsep bunga atau tambahan yang dikenakan atas pinjaman uang atau barang dengan syarat

¹⁰ Muammar Khaddafi, dkk., *Akuntansi Syariah*, (Medan: CV. Madenatera, 2017), 13-14.

¹¹ Zakaria Batubara, "Akuntansi dalam Pandangan Islam", (JAS: Jurnal Akuntansi Syariah, STIE Syariah Bengkalis), Vol.3, No.1, Juni 2019, 68.

¹² Hani Werdi Apriyanti, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 8.

tambahan tertentu. Dalam akuntansi syariah, tidak ada ruang untuk membayar atau menerima bunga.

b. Transaparansi

Penting untuk memiliki transparansi dalam mengelola keuangan rumah tangga. Semua transaksi harus dicatat secara jelas dan dijelaskan secara rinci agar mudah dipahami oleh semua anggota keluarga.

c. Tanggung Jawab Sosial

Dalam Islam, memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan adalah nilai penting. Oleh karena itu, akuntansi syariah dalam rumah tangga harus mencerminkan pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan memberi ruang untuk membantu orang lain.

d. Penghindaran Penipuan dan Manipulasi

Akuntansi syariah harus menghindari praktik-praktik yang menipu atau memanipulasi informasi keuangan untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

e. Harta Bersama dan Pisah

Akuntansi syariah rumah tangga harus memperhitungkan perbedaan antara harta milik Bersama dan harta pribadi dan transaksi harus dicatat secara tepat.

f. Pengelolaan Utang

Jika ada utang dalam rumah tangga, harus dikelola secara etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pembayaran utang harus diutamakan dalam anggaran keuangan.

g. Pengelolaan Zakat

Zakat adalah kewajiban keuangan bagi umat muslim yang mampu untuk memberikan sumbangan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam akuntansi syariah rumah tangga, pengelolaan zakat harus dipertimbangkan sebagai bagian dari perencanaan keuangan.

Akuntansi syariah rumah tangga menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan etika dalam pengelolaan keuangan keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting dalam memastikan keuangan keluarga berada dalam jalur yang sesuai dengan ajaran agama dan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi secara holistik.

1) **Perencanaan penganggaran**

Ukuran keberhasilan dalam mencapai terpenuhinya setiap kebutuhan rumah tangga dengan menggunakan perencanaan penganggaran. Perencanaan penganggaran yang baik dapat mengidentifikasi setiap kebutuhan keuangan rumah tangga. Dengan adanya perencanaan penganggaran yang baik, maka akan berguna di masa depan sebagai informasi tentang kebutuhan rumah tangga dalam jangka pendek ataupun panjang.

Bagi keluarga modern atau profesional, perencanaan keuangan menjadi sebuah keharusan. Karena sifat konsumtif yang tinggi dan ada pilihan penggunaan uang yang banyak semakin membutuhkan niat dan tekad yang kuat untuk dapat mengelola keuangannya. Bahkan sekarang sudah tidak jarang atau dianggap lumrah jika terdapat banyak keluarga muda yang hidup hanya dari gaji ke gaji atau yang lebih menyedihkan lagi hidup hanya dari hutang kartu kredit.

Perencanaan keuangan penting untuk dilakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok tetapi juga membatasi pengeluaran yang kurang penting. Kemudian perencanaan keuangan jika dilakukan secara disiplin mampu mewujudkan impian keluarga. Dalam suatu keluarga pasti memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, sehingga perencanaan keuangan menjadi bagian dalam manajemen keuangan keluarga untuk mencapai tujuan tersebut.¹³

Ada 6 (enam) langkah dalam membuat perencanaan keuangan yang baik, sebagai berikut:

a) **Tentukan Tujuan Berdasarkan Prioritas**

Setiap orang memiliki tujuan hidup yang beragam dan unik. Untuk itulah perlu ditentukan berdasarkan prioritas atau terlebih dahulu yang perlu diutamakan. Fokuskan pada kebutuhan kemudian keinginan.

¹³ Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, (Solo: Tinta Medina, 2018), 29-30.

b) Kumpulkan Data

Data sangatlah penting untuk perencanaan keuangan yang baik karena dari data akan dapat mengungkapkan kemampuan atau ketidakmampuan seseorang dalam mencapai tujuannya. Data yang dimaksud adalah status individu mulai dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, jumlah penghasilan, jumlah saudara, gaya hidup, latar belakang budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Semakin lengkap datanya, maka akan semakin baik pula.

c) Kenali Posisi Keuangan

Posisi keuangan yang dimaksud adalah mengenali kondisi jumlah harta dan utang yang dimiliki, lalu jumlah penghasilan dan pengeluaran.

d) Buat Alternatif

Dari banyaknya tujuan yang sudah ada prioritas dimiliki buat alternatif pelaksanaannya. Gunakan prinsip SMART dalam membuat alternatif tersebut.

e) Laksanakan

Pilih salah satu alternatif dan laksanakan.

f) Evaluasi

Dalam melaksanakan tujuan tersebut, perlu dipantau dan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat diperbaiki bila ditemukan ketidaksesuaian.¹⁴

2) **Pencatatan**

Bagian kedua dalam penerapan akuntansi keluarga adalah pencatatan. Pencatatan ini berguna guna mengetahui besar/kecil dan urgensi/tidaknya pengeluaran yang dilakukan setiap hari. Pencatatan berguna supaya meminimalisir kebutuhan rumah tangga dan mengetahui pengeluaran setiap bulannya. Pencatatan merupakan bagian dari penganggaran yang penting untuk dilakukan.

Pencatatan menjadi aktivitas menginventarisasikan kebutuhan rumah tangga yang paling utama. Pencatatan ini mencatat transaksi masuk dan keluar dalam aktivitas sehari-hari. Sistem

¹⁴ Maya Malinda, *Perencanaan Keuangan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 25.

pencatatan perlu buku kas guna mencatat transaksi per hari, minggu, bulan dengan rapi. Setiap hari, aktivitas seperti keluar masuknya aset, hutang piutang, dan sebagainya harus dicatat. Pencatatan menjadi proses pengendalian internal yang sangat penting dalam rumah tangga.¹⁵

Tujuan dari pencatatan adalah sebagai pertanggungjawaban, sebagai bukti, dan sebagai penentuan dan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Pencatatan dalam keuangan rumah tangga dilakukan dalam periode tertentu yang biasanya dilakukan secara bulanan sesuai dengan periode perolehan gaji atau pendapatan keluarga.¹⁶

Pencatatan menjadi salah satu bagian penting untuk mengelola keuangan yang bermanfaat untuk mengetahui jumlah pengeluaran setiap hari. Pencatatan dapat dianggap seperti peta yang menunjukkan arah kondisi keuangan keluarga ataupun individu. Karena pencatatan menjadi proses seorang individu ataupun keluarga dalam mencapai tujuan keuangan melalui implementasi dari rencana keuangan. Manajemen pengelolaan keuangan dalam rumah tangga sangatlah penting. Dengan menerapkan skala prioritas, membedakan pengeluaran untuk produktif dan konsumtif, keinginan dan kebutuhan maka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam mengelola dan mencatat pengeluaran.¹⁷

3) **Pengambilan keputusan**

Pengambilan keputusan menjadi hal terpenting dalam penganggaran rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan yang matang, berhati-hati, dan tidak buru-buru agar tidak terjadi penyesalan di masa mendatang. Naiknya harga barang menjadikan meningkatnya tingkat kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga.

¹⁵ Dwiya Endah Pandu Probawati, “Akuntansi dalam Pencapaian Tujuan Rumah Tangga Islami”, 70.

¹⁶ Lantip Susilowati, “Tanggung Jawab, Keadilan dan Kebenaran Akuntansi Syariah”, (An-Nisbah: IAIN Tulungagung, April 2017), Vol.03, No.02, 309.

¹⁷ Anggit Dyah Kusumastuti dan Destina Paningrum, “Manajemen Skala Prioritas dalam Aspek Keuangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid 19”, (Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022), Vol.2, No.1, 77-79.

Dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa tingkatan berkaitan dengan sifatnya, yaitu tingkat strategis, taktis dan teknis. Tingkatan tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

- a) Tingkat Strategis, berkaitan dengan hal-hal diantaranya:
 - (1) Informasi-informasi dari luar yang meliputi kompetisi, konsumen, ketersediaan proses dan kajian demografis konsumen;
 - (2) Informasi mengenai kecenderungan masa yang akan datang atau informasi yang bersifat prediktif untuk jangka panjang; dan
 - (3) Informasi yang bersifat simulasi mengenai hal-hal yang diandaikan mungkin akan terjadi.
- b) Tingkat Taktis, berkaitan dengan informasi-informasi yang menyangkut masalah sebagai berikut:
 - (1) Historis deskriptif;
 - (2) Informasi mengenai kinerja saat ini;
 - (3) Informasi yang bersifat prediktif untuk jangka pendek; dan
 - (4) Informasi yang bersifat simulasi mengenai hal-hal yang diandaikan mungkin terjadi.
- c) Tingkat Teknis, berkaitan dengan informasi-informasi yang menyangkut masalah sebagai berikut:
 - (1) Historis deskriptif;
 - (2) Informasi mengenai kinerja saat ini.

Dalam proses pengambilan keputusan meliputi 5 kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) pencarian informasi, (3) analisis masalah, (4) evaluasi alternatif, dan (5) pengambilan keputusan. Pada identifikasi masalah pihak manajemen harus mengakui masalah tertentu mungkin ada atau akan ada sehingga perlu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian pihak manajemen mencari informasi tentang masalah tersebut dan mengembangkan hipotesis yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tersebut. Setelah memiliki informasi, pihak manajemen melakukan analisis pada masalah tersebut secara mendalam, dimana pihak manajemen bisa

mencari alternatif lain dalam penyelesaian masalah. Pemilihan dari beberapa alternatif ini yang akan dijadikan dalam pengambilan keputusan. Tentunya dalam pengambilan keputusan dipilih berdasarkan alternatif yang paling menjanjikan dari beberapa alternatif yang telah dibuat.

4) **Perencanaan jangka panjang**

Setiap keluarga harus memiliki simpanan baik berupa aset, tabungan deposito, asuransi, ataupun dana pensiun untuk menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, setiap orang harus mengusahakan untuk menabung ataupun berinvestasi. Orang tua harus memiliki rencana keuangan jangka panjang agar anak mereka kelak tidak menjadi bagian dari *sandwich generation* yang akan membebani mereka secara finansial dan psikis di masa yang akan datang.¹⁸

4. **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga**

Uang adalah salah satu kunci kebahagiaan dalam pernikahan. Namun tanpa memiliki kemampuan mengelolanya secara baik dan bijak, maka uang pun hampir tak ada artinya. Dengan latar belakang yang berbeda, seringkali ibu rumah tangga mengeluh dengan kehidupannya sehari-hari dengan esensi yang sama. Esensinya sama, semua ibu rumah tangga mengeluh kenapa pendapatan tidak pernah bisa tersisa untuk ditabung dan dipergunakan untuk investasi. Namun kondisinya tidak sama, karena dari segi skala pendapatan pasti berbeda. Sebagian berpenghasilan ratusan ribu hingga sejuta, sementara yang lain berpenghasilan hingga puluhan juta rupiah.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang memerlukan uang dan akan menghadapi masalah uang setiap hari. Uang dan harta bahkan bagi sebagian orang menjadi tujuan utama. Bagi sebagian orang, masalah kehidupan yang berhubungan dengan uang kadang menyebabkan kegelisahan yang amat sangat. Tuntutan kebutuhan dan keinginan seringkali tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Yang lain bersusah payah meningkatkan penghasilan dan menentukan prioritas untuk memenuhi kebutuhan yang sedemikian banyak.

¹⁸ Dwiya Endah Pandu Probowati, “Akuntansi dalam Pencapaian Tujuan Rumah Tangga Islami”, 70-72.

Ada beberapa masalah klasik yang sering terjadi dalam mengelola keuangan keluarga, yaitu:

a. Banyak Hutang

Berhutang berarti menikmati nikmatnya di depan, setelah itu baru merasakan susahnyanya di belakang. Untuk itu diperlukan kerja keras dan disiplin diri agar bisa terbebas dari hutang, orang yang selalu berada dalam kesulitan keuangan pada umumnya adalah orang yang selalu tergoda untuk berbelanja dengan kredit. Hutang biasanya berhubungan dengan bunga dan bunga tersebutlah yang akan menyerap uang yang kita miliki secara terus-menerus.

b. Tak berpikir jauh ke depan

Hidup itu bukan hanya untuk hari ini saja, oleh karena itu pendapatan yang diterima bukan dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga harus dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang, seperti: investasi, asuransi, menabung, *saving* dan sebagainya.

c. Penyangkalan atau ketidakpedulian

Jangan pernah menganggap kecil masalah keuangan yang dialami seberapapun nilainya. Sikap menyangkal atau tidak peduli seperti ini bisa berdampak besar untuk kedepannya. Karena apapun alasannya semua orang membutuhkan uang untuk membiayai kelangsungan hidupnya. Jika terjadi kebocoran biaya, cari tahu penyebab dan solusinya bersama.

Pengelolaan keuangan berbasis syariah memiliki kriteria, sebagai berikut:

- a. Mengharap ridho dari Allah SWT
- b. Tujuan yang hendak dicapai haruslah sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan hadist Nabi Muhammad SAW
- c. Terbebas dari bunga atau riba
- d. Menerapkan prinsip bagi hasil (*sharing*)
- e. Sektor yang dibiayai bukan sektor yang dilarang dalam syariah Islam
- f. Investasi yang dilakukan harus terjamin kehalalannya

Untuk mencapai *sakinah finance*, pengelolaan uang secara islami sangat diperlukan. Ciri utama dari sebuah kehidupan keluarga adalah *sakinah* atau ketenangan. *Sakinah* (juga *mawaddah* dan *rahmah*) adalah proses dan upaya yang harus terus-menerus diperjuangkan. Meskipun ketenangan adalah *state of mind*, tetap perlu dijaga dan diupayakan. Sama

seperti iman-Islam seseorang yang naik-turun, tetapi *state of mind* tetap ada dengan memenuhi kriteria minimal untuk tetap bisa disebut ‘beriman’ atau ‘muslim’. Begitu juga dengan *sakinah finance*. Masing-masing keluarga mungkin memiliki kriteria dan tingkatan yang berbeda dalam memutuskan kapan mereka sudah benar-benar sakinah secara keuangan.¹⁹

a. Pandangan Islam tentang Harta Benda dan Pengelolaannya

Secara etimologi, lafadz *al-mal* berasal dari bahasa Arab yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “harta”. Sedangkan secara terminologi, harta berarti segala sesuatu yang dapat menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk manfaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, harta adalah barang-barang (uang atau sebagainya) yang menjadi kekayaan, barang-barang milik orang, kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki perusahaan. Harta merupakan salah satu penopang hidup yang menjadi kebutuhan manusia dalam menjalankan aktifitasnya di dunia.²⁰

Dalam Islam selalu mengajarkan umatnya untuk memperoleh harta dengan jalan yang benar sekaligus cara pengelolaan harta tersebut. Salah satu ajaran mendasar dalam masalah pengelolaan harta ini adalah ajaran Al-Qur’an yang membelanjakan harta kepada hal-hal yang mendukung tegaknya Islam serta sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat. Hal ini dapat diperhatikan dari penghargaan yang diberikan Allah kepada orang yang menafkahkan harta di jalan Allah seperti berjihad, memberikan zakat, dan aktifitas kemanusiaan lainnya. Di samping itu, memanfaatkan harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tidak menggunakannya secara boros dan berlebih-lebihan. Pemanfaatan harta harus memperhatikan aspek-aspek sosial kemasyarakatan seperti membantu pendanaan aktifitas-aktifitas yang dibutuhkan orang banyak serta membangun tempat-tempat ibadah, tempat pengajian, dan sebagainya.²¹

¹⁹ Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, 8.

²⁰ Toha Andiko, “*Konsep Harta dan Pengelolaannya Dalam Al-Qur’an*”, (Al-Intaj: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, Maret 2016), Vol.2, No.1, 58.

²¹ Toha Andiko, “*Konsep Harta dan Pengelolaannya Dalam Al-Qur’an*”, 68.

b. Prinsip Halal dalam Mencari Rezeki dan Mencari Keberkahan dalam Pendapatan

Halal menjadi suatu hal yang tidak bisa ditawar. Keberkahan dan kesejahteraan dalam jangka panjang ditentukan oleh sumber pendapatan yang diperoleh dalam keluarga. Umumnya kita dihadapkan dalam tiga pilihan pendapatan yaitu halal, haram, dan samar-samar (syubhat). Halal adalah yang diperbolehkan/dianjurkan, haram adalah yang tidak diperbolehkan, sedangkan syubhat adalah yang tidak jelas antara boleh atau tidak bolehnya (samar-samar, grey area).

Dari segi hukum, sudah jelas perbedaan antara yang halal dengan yang haram, antara yang haq dengan yang batil. Namun kita sering terjebak pada yang syubhat. Kalau pendapatan kita halal maka boleh untuk diberikan kepada keluarga, sedangkan kalau pendapatan kita haram maka tidak diperbolehkan untuk diberikan kepada keluarga. Kemudian untuk yang syubhat sangat disarankan untuk meninggalkan karena meskipun ada unsur halal namun ada kemungkinan bercampur dengan yang haram jadi lebih baik untuk meninggalkan.

Ada beberapa kriteria yang bisa kita gunakan sebagai filter dalam memilih sumber pendapatan atau pekerjaan yang halal. Panduan Islam untuk menentukan mana yang boleh dan mana yang dilarang sangat sederhana. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan bahwa dasar hukum segala sesuatu dalam hal muamalah (hubungan sesama manusia, termasuk *tijarah* atau *ma'isyah*) adalah 'boleh' atau mubah, kecuali yang diharamkan. Jadi, sepanjang sesuatu itu tidak ada larangan atau ketentuan haramnya, diperbolehkan.²²

c. Menentukan Skala Prioritas

Tidak adanya skala prioritas dalam membedakan antara keinginan dengan kebutuhan bisa menyebabkan setiap individu ataupun keluarga selalu merasa kekurangan uang. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan manajemen keuangan dan akuntansi yang baik dalam keluarga. Dari kurangnya pengetahuan tersebut bisa menyebabkan tidak tercapainya tujuan kesejahteraan dalam keluarga secara maksimal. Banyak orang yang

²² Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, 46-48.

mengalami kesulitan mengelola keuangan karena sulit dalam mengontrol keinginan. Seringkali orang-orang gagal dalam memprioritaskan pengeluaran yang menyebabkan kesulitan dalam keuangan keluarga.²³

Keinginan menjadi hal yang sangat sulit untuk dikelola. Ilmu ekonomi modern dibangun atas dasar untuk mengatasi masalah manusia dalam menyelesaikan masalah pengelolaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas. Sehingga wajar jika masalah pengelolaan keuangan rumah tangga dengan sumber daya terbatas menjadi persoalan penting. Langkah penting dalam mengelola keinginan adalah dengan membatasi keinginan atau impinan, terlebih lagi jika keinginan tersebut termasuk dalam kategori mewah ataupun hanya untuk menunjang gaya hidup yang tinggi saja.

Dalam penentuan skala prioritas dipelakukan dengan meletakkan sesuatu secara proporsional atau pada tempatnya, yang artinya tidak boleh meletakkan sesuatu yang harusnya di akhir menjadi di awal dan sebaliknya. Secara garis besar pembagian skala prioritas dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama atau pokok yang harus dipenuhi oleh manusia. Yakni kebutuhan akan sandang, pangan dan papan
- 2) Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi setelah kebutuhan primer atau dengan kata lain kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang bersifat pelengkap
- 3) Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang bersifat hiburan. Kebutuhan ini dapat dicapai setelah kebutuhan primer dan sekunder.²⁴

Pengelolaan keuangan keluarga sakinah menurut Luqyan Tamanni dan Muniarti Mukhlisin (2018), adalah sebagai berikut:

- 1) *Managing Income*

Bagian terpenting dalam perencanaan keuangan adalah pengelolaan pendapatan. Pendapatan

²³ Anggit Dyah Kusumastuti dan Destina Paningrum, “Manajemen Skala Prioritas dalam Aspek Keuangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid 19”, 75.

²⁴ Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, 90-91.

yang bersih menjadi sangat penting dalam proses perencanaan keuangan.

2) *Managing Needs*

Dalam konteks *maqashid syariah*, *managing needs* berarti mengatur konsumsi kita terhadap semua keperluan yang bersifat *dharuriyyat* dan (sebagian kecil) *hajiyyat* dalam menjaga atau memelihara aspek-aspek agama, jiwa, harta, keturunan, dan intelek.

3) *Managing Dreams/Wants*

Keinginan merupakan hal yang diinginkan oleh manusia karena dapat memberikan kenyamanan ataupun memperindah lingkungan sekitar. Secara sederhana, *wants* adalah semua kebutuhan yang mempunyai dimensi *secondary*/sebagian besar dari *hajiyyat* atau *tertiary/tahsiniyyat*.

Keinginan setiap orang berbeda-beda tergantung zaman, kondisi sosial ekonomi serta zaman sehingga tidak ada batasan khusus yang mengatur keinginan tersebut. Yang paling utama adalah jangan sampai berlebihan (*isyraf*) atau bahkan melalaikan tugas utama manusia sebagai hamba Allah.

4) *Managing Surplus/Deficit*

Indikator kesuksesan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga ataupun level negara adalah hasil akhirnya (*bottom line*), baik berupa laba ataupun surplus ataupun berimbang. Tentunya defisit atau merugi merupakan hal yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan karena jika kondisi keuangan sedang surplus atau berimbang, berarti seluruh kewajiban keuangan keluarga sudah terpenuhi dengan baik, atau bahkan malah bisa merealisasikan impian keluarga.

5) *Managing Contingency*

Dalam kehidupan berkeluarga, akan selalu ada kejadian tak terduga yang dialami oleh diri kita sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Hal seperti ini tentu saja memerlukan dana yang terkadang cukup besar untuk mengatasinya. Oleh sebab itu, mempersiapkan keuangan untuk menghadapi masalah tak terduga sangat dianjurkan. Karena kita tidak bisa

setiap saat meminta bantuan dari anggota keluarga yang lain ataupun kerabat.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
<p>Endah Tri Wahyuningtyas, dkk. <i>Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Islami</i>, SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, No.4, Desember 2022.</p>	<p>banyak ibu-ibu rumah tangga yang belum memahami tentang perencanaan keuangan rumah tangga, perencanaan keuangan hanya sebagai pencatatan keuangan belum sampai pada tataran praktis penggunaan teknologi dalam pemrosesan data sebagai bahan baku informasi keuangan pada rumah tangga.</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah ibu-ibu rumah tangga RW 02 kelurahan dukuh Setro. Sedangkan peneliti pada lokasi penelitian yang berbeda dan lebih memfokuskan subyek penelitiannya terhadap ibu rumah tangga yang berbisnis yang tergabung aktif dalam komunitas bisnis yang ditekuni tersebut.</p>
<p>Rahma Nurzianti dan Ainiah, <i>Pengelolaan Keuangan di Komunitas Soloh Takengon</i>, CATIMORE: Jurnal Pengabdian Kepada</p>	<p>Komunitas Soloh di Kabupaten Aceh Tengah sangat rutin mengedukasi orang tua beserta anak-anak mereka melalui kegiatan out bond dan diskusi yang diadakan dalam dua pekan sekali pada hari Minggu. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh akademisi yang dengan</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengedukasi pengelolaan keuangan keluarga pada</p>

²⁵ Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, 34-36.

<p>Masyarakat Vol.1, No.1, Juli 2022.</p>	<p>latar belakang keilmuan ekonomi syariah dan akuntansi. Antusiasme para orang tua atau keluarga dalam cara mengelola keuangan keluarga dengan baik, diantaranya: 1) Para ibu rumah tangga mengenal pentingnya mengelola keuangan keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam yang menyesuaikan dengan kondisi perekonomian saat ini, 2) Para ibu rumah tangga dapat menentukan skala prioritas pengeluaran keuangan keluarga, 3) Tertanam dalam diri ibu rumah tangga sikap yang baik dalam mengelola keuangan seperti sikap hemat, tidak boros ataupun terlalu pelit, dan 4) Timbul semangat untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola keuangan serta mendapatkan manfaat tidak hanya untuk keluarga tapi bisa memberi kepada orang lain seperti infaq dan sedekah.</p>	<p>ibu rumah tangga yang tergabung dalam Komunitas Soloh Takengon. Sedangkan peneliti pada lokasi penelitian yang berbeda dan lebih memfokuskan subyek penelitiannya terhadap ibu rumah tangga yang berbisnis yang tergabung aktif dalam komunitas bisnis yang ditekuni tersebut.</p>
<p>Agusdiwana Suarni dan Arman Rahim Sawal, <i>Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga dan Penerapan Pengelolaan Keuangan secara Islami di</i></p>	<p>Akuntansi berperan sentral dalam rumah tangga terutama dalam tiga kategori yang diteliti yaitu perencanaan, pencatatan dan pengambilan keputusan. Dalam penerapannya, kategori pencatatan belum diterapkan secara tepat oleh para ibu rumah tangga. Para</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang penerapan akuntansi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu objek penelitian yang</p>

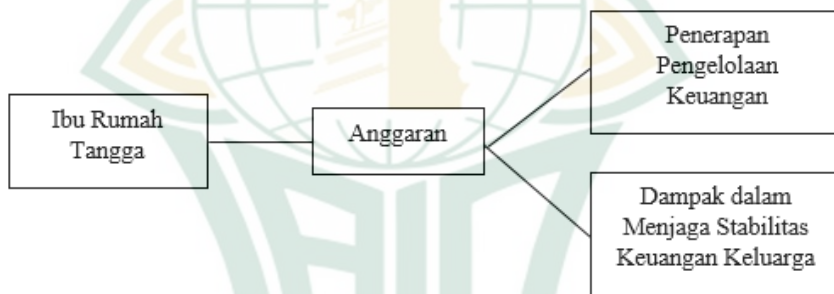
<p><i>Masa Pandemi Covid-19, Assets Vol.10, No.2, Desember 2020.</i></p>	<p>informan telah menerapkan sebagian besar poin-poin pengelolaan keuangan rumah tangga secara islami yang diteliti dalam penelitian ini.</p>	<p>diteliti adalah pada masa pandemi covid-19 dan subyek penelitiannya adalah para ibu rumah tangga di Lorong IV Kelurahan Paccinongan, Kecamatan Somba-Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan peneliti pada lokasi penelitian yang berbeda dan lebih memfokuskan subyek penelitiannya terhadap ibu rumah tangga yang berbisnis yang tergabung aktif dalam komunitas bisnis yang ditekuni tersebut.</p>
<p>Mahmud Al Amrie, dkk. <i>Manajemen dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Desa Sajau Tanjung Selor, Jurnal INKAM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.1, Mei 2022.</i></p>	<p>Strategi keuangan yang diterapkan oleh setiap rumah tangga relatif sama, yaitu melakukan efisiensi pada setiap pengeluaran dan memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Selain itu mereka menerapkan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan yang dianggap paling penting, kebutuhan itulah yang didahulukan. Jika terjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan mereka tidak memiliki uang pada saat yang sama, maka mereka memilih cara meminjam kepada pihak lain, misalnya koperasi karyawan</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah keluarga di Desa Sajau Tanjung Selor. Sedangkan peneliti pada lokasi penelitian yang berbeda dan lebih memfokuskan subyek penelitiannya terhadap ibu rumah tangga yang berbisnis yang tergabung aktif dalam komunitas bisnis yang ditekuni tersebut.</p>

	<p>dengan sistem potong gaji setiap bulan. Studi kasus di atas menunjukkan bahwa mereka belum mengelola secara baik aset keluarga yang mereka miliki dan belum memiliki rencana investasi. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya perencanaan keuangan untuk masa depan dan belum menerapkan pencatatan keuangan (arus kas) yaitu pendapatan dikurangi dengan pengeluaran tiap bulannya.</p>	
<p>Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila, <i>Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya</i>, Jurnal Ekonomi Sariah Teori dan Terapan Vol.3, No.7, Juli 2016.</p>	<p>Keluarga pertama dengan latar belakang etnis Padang dan keluarga kedua dengan latar belakang etnis makassar sama-sama telah menerapkan sebagian besar dari komponen pengelolaan keuangan yaitu memandang harta milik Allah, manusia hanya sebagai pengemban amanat, memperoleh rezeki dengan cara bertawakal sejati dengan cara selalu beristighfar, berdoa dan berzikir kepada Allah, berinfaq di jalan Allah, menjaga silaturahmi serta berusaha yang maksimal dengan niat, perencanaan yang matang, tekun dan progresif, bertawazun (keseimbangan antara hidup di dunia dan di akhirat), menentukan skala prioritas dimulai dari kebutuhan primer dan membayar zakat.</p>	<p>Persamaan: Membahas tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Pada penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah keluarga muslim etnis Padang dan Makassar di Surabaya. Sedangkan peneliti pada lokasi penelitian yang berbeda dan lebih memfokuskan subyek penelitiannya terhadap ibu rumah tangga yang berbisnis yang tergabung aktif dalam komunitas bisnis yang ditekuni tersebut.</p>

	<p>Serta membuat anggaran belanja rumah tangga, jika terdapat surplus akan ditabung. Jika defisit maka akan dicari bagaimana cara menutupinya. Serta mengimplementasikan komponen keuangan dana emergensi seperti investasi dengan melakukan pembelian rumah yang diangsur di bank.</p>	
--	---	--

C. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1
Kerangka Berfikir**



Berdasarkan pemaparan di atas peneliti akan mengamati suatu fenomena yang terjadi terkait keuangan keluarga. Seorang ibu rumah tangga berperan sentral dalam pengelolaan keuangan karena itu merupakan salah satu tugas dan kewajiban ibu rumah tangga untuk memperhatikan kesejahteraan keluarga dalam hal kemampuan mengelola keuangan keluarga.

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa seorang ibu rumah tangga menganggarkan belanja kebutuhan keluarga setiap bulannya. Dengan adanya penganggaran tersebut dapat dilakukannya penerapan pengelolaan keuangan rumah tangga dan dampak dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga. Di mana keduanya mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan anggaran rumah tangga. Sesuai dengan empat hal penting yang harus diterapkan agar pengelolaannya dapat berjalan dengan baik dan tepat yaitu

perencanaan penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang.

Umumnya dalam pengelolaan penganggaran rumah tangga pasti membutuhkan perencanaan. Perencanaan penganggaran dilakukan untuk merencanakan kebutuhan yang akan dipenuhi dalam bulan tersebut. Kemudian pencatatan yang dilakukan saat melakukan transaksi atau mencatat keperluan dalam periode tertentu, namun tidak semua ibu rumah tangga melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi. Maka selanjutnya dapat dilakukannya evaluasi suatu keadaan yang ada dengan tujuan untuk dapat melakukan suatu tindakan yang lebih baik dari sebelumnya berupa pengambilan keputusan. Yang terakhir adalah perencanaan jangka panjang, yang di mana perencanaan tersebut adalah hasil akhir dari sebuah gambaran jauh kedepan dalam rencana untuk pengembangan di masa yang akan datang dalam pelaksanaan penganggaran dalam rumah tangganya. Dengan menerapkan pengelolaan penganggaran rumah tangga, maka diharapkan dapat berdampak baik pada stabilitas keuangan keluarga untuk jangka waktu panjang.

